

Reformulasi Pendidikan Ulama Ahli Hadits

Oleh

Nihayatut Tasliyah

Universitas Ibrahimy, Situbondo, Indonesia
kamilaanik@gmail.com

Khoirul Anwar

Universitas Ibrahimy, Situbondo, Indonesia
anwarabizidan@gmail.com

Abstrac

As part of Islamic boarding school education, each Ma'had Aly that has developed in Indonesia since 1990 has its own characteristics and noble values. History has proven the independence of each pesantren in maintaining and maintaining these noble characteristics and values. Ma;had Aly is a typical high-level pesantren education. Among its features are the knowledge base and teaching materials using the yellow book, learning methods by rote, sorogan, bandongan, halaqah, and wetonan traditions. To perfect some of the weaknesses of the pesantren educational tradition, Ma'had Aly adopted a tradition of higher education which was deemed capable of bringing scientific and practical progress, for example by strengthening the research tradition. Ma'had Aly Hasyim Asy'airiTebuireng is a typical Islamic boarding school education with a specialization in hadith science which formulates curriculum and institutions according to the tradition of higher education.

Keywords: Kitab kuning, pesantren, tradition, and hadith science

Abstrak

Sebagai bagian dari pendidikan pesantren, setiap Ma'had Aly yang berkembang di Indonesia sejak tahun 1990 memiliki karakteristik dan nilai-nilai luhur tersendiri. Sejarah telah membuktikan kemandirian masing-masing pesantren dalam menjaga dan mempertahankan karkateristik dan nilai-nilai luhur tersebut. Ma;had Aly adalah penddikan khas pesantren jenjang tinggi. Diantara kekhasan yang dimiliki adalah basis ilmu dan bahan ajarnya menggunakan kitab kuning, metode belajar dengan menghafal, tradisi sorogan, bandongan, halaqah, dan wetonan. Untuk menyempurnakan beberapa kelemahan tradisi pendidikan pesantren, Ma'had Aly mengadopsi tardisi perguruan tinggi yang dipandang dapat mengantarkan kepada kemajuan ilmiah maupun amaliah, misanya dengan penguatan tradisi penelitian.

Ma'had Aly Hasyim Asy'airi Tebuireng termasuk pendidikan khas pesantren jenjang tinggi dengan spesialisasi ilmu hadits yang melakukan memformulasi kurikulum dan kelembagaan sebagaimana tradisi perguruan tinggi

Kata kunci: *Kitab kuning, pesantren, tradisi, dan ilmu hadits*

Pendahuluan

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang memiliki hubungan dengan akar sejarah Indonesia dan unik. Setiap pesantren mempunyai kepemimpinan, ciri-ciri khusus, dan semacam kepribadian yang diwarnai oleh karakteristik pribadi sang kiai, unsur-unsur pimpinan, bahkan juga aliran keagamaan tertentu yang dianut. Pendidikan pesantren memiliki perkembangan atau corak sendiri yang berbeda antara satu pesantren dengan pesantren lainnya, dan tingkat perkembangannya berdeda pula¹. Hal yang sama dikemukakan oleh Mastuhu² yang menjelaskan bahwa pesantren memiliki nilai-nilai luhur yang dikandung dalam beberapa unsur sistem pendidikan yang diselenggarakan. Dari unsur-unsur tersebut, pesantren memahami nilai mana yang perlu dikembangkan lebih lanjut, dipertahankan, dan diperbaiki terlebih dahulu sebelum dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional dengan prinsip *al-muhafadhah ala al-qadim al-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah*, mempertahankan tradisi lama yang masih dipandang relevan dengan perkembangan zaman, dan mengambil tradisi baru yang lebih dibutuhkan oleh tuntutan zama dengan penuh kehati-hatian.

Meskipun demikian, sebagai suatu bentuk pendidikan, keberadaan pondok pesantren di negeri ini tidak selalu memperoleh penghargaan yang wajar. Sejak para pengambil kebijakan Negara terutama di bidang pendidikan menggunakan paradigma *developmentalisme*, pondok pesantren mulai dianggap sebagai suatu masalah bersama dengan asumsi bahwa bahwa tradisionalitas sebagai keterbelakangan³.

Oleh karena itu, pondok pesantren sebagai subkultur sejak itu menghadapi tantangan yang tidak bisa dianggap remeh. Otonomi pendidikan pondok pesantren yang dibanggakan dengan tradisi pesantren pun harus mengalami ujian yang sangat dilematis. Dialektika yang serius antara mempertahankan watak *tradisionalisme* dan tuntutan modernism sungguh dialami oleh banyak pondok pesantren. Jika semula tradisi pesantren, dalam metode pembelajaran konsisten dengan metode sorogan, bandongan, dan pengajaran kitab kuning. Kemudian dalam standar intelektual santri acuan tingkat kitab kuning dijadikan rujukan dan parameter kelulusan, maka era modernism berubah menjadi sistem klasikal dan jenjang sebagaimana yang berlaku dalam sistem sekolah, madrasah dan pendidikan tinggi. Disini arah

¹ M. Dawam Rahardjo (ed). *Pesantren dan Pembaharuan..* (Jakarta: LP.3ES, 1988), 24-25.

² Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Disertasi, 1994

³ Marzuki Wahid, *Ma'had Aly: Nestapa Tradisionalisme dan Tradisi Akademik yang Hilang*. Jurnal Taswirul Afkar, Edisi 11 tahun 2001, Jakarta: Lakpesdam

kecenderungan kiai selaku pemangku pesantren menjadi sangat menentukan.

Pada tahun 1990-an, dunia Pesantren mengkreasi lembaga pendidikan yang diorientasikan sebagai lembaga kaderisasi ulama dengan indikator mampu membaca sumber-sumber ilmu keislaman yang berbasis kitab kuning yang diberi nama Ma'had Aly. Kehadiran dan keberadaan Ma'had Aly ini memiliki makna yang sangat penting bagi sistem pendidikan di tanah air yang terlanjur telah didominasi oleh sistem pendidikan modern.

Dalam pandangan Marzuki Wahid⁴, Ma'had Aly sebagai suatu tradisi akademik tingkat tinggi pondok pesantren memiliki dua makna sekaligus, yaitu dalam pengertian institusional, dan dalam pengertian substansial. Dua pengertian ini sama-sama menekankan pada pola pendidikan yang menjadikan tradisi akademik dan khazanah intelektual pondok pesantren sebagai acuan utama.

Ma'had Aly institusional disebut demikian apabila secara kelembagaan organisasional dan administratif memang terdapat suatu penyelenggaraan pendidikan tingkat tinggi yang berbasis pada tradisi intelektual dan keilmuan pondok pesantren. Apabila tidak ditemukan kerangka kelembagaan dan organisasi administratif yang secara khusus menangani sistem penyelenggaraan pendidikan ini,

sebagaimana umumnya pondok pesantren, tetapi dalam praktek terus menerus dilaksanakan dan terselenggarakan, bahkan menjadi denyut nadi perkembangan pendidikannya, maka itu adalah Ma'had Aly substansial.

Penelitian ini dilaksanakan di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang sebagai institusi pendidikan pesantren jenjang tinggi yang memilih pengembangan keilmuan bidang ilmu hadits sebagaimana keahlian yang dimiliki oleh Kiai Hasyim Asy'ari dengan fokus penelitian dua hal. *Pertama*, reformulasi yang dilakukan Ma'had Aly Tebuireng. *Kedua*, hambatan yang dialami Ma'had Aly Tebuireng dalam melakukan penyesuaian penyelenggaraan Ma'had Aly sebagai institusi pendidikan jenjang tinggi solusi yang ditetapkan untuk mengatasi hambatan tersebut.

Kajian Konseptual

Untuk menempatkan posisi penelitian ini diantara beberapa kajian tentang Ma'had Aly dan memandu dalam melakukan pengembangan kajian, maka peneliti menelaah beberapa hasil penelitian dan kajian kepustakaan. Pertama, tulisan Marzuki Wahid dengan⁵ fokus menguraikan profil dan tradisi akademik tiga Ma'had Aly yaitu Ma'had Aly Situbondo, Ma'had Aly Krapyak Yogyakarta, dan Ma'had Aly al-Hikmah Brebes.

⁴ Ibid.

⁵ Marzuki Wahid, 2001.

Kedua tulisan Affandi Muktar dan lainnya⁶ yang menguraikan profil pendidikan Ma'had Aly di Sembilan pondok pesantren yaitu Pondok Pesantren al-Hikmah Brebes, Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo, Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lirboyo, Pondok Pesantren Sidogiri, Pondok Pesantren Tegalorego Jawa Tengah, Pondok Pesantren Darussalam Ciamis, Pondok Pesantren Daruttauhid Arjawinangun Cirebon, Pesantren STAIN Malang, dan Pondok Pesantren Ihya Ulumuddin Cilacap. Fokus yang diuraikan adalah kegiatan pendidikan dan pengajaran, dan kegiatan santri.

Ketiga, hasil penelitian Nahei⁷ dengan fokus penelitian terkait akar-akar pemikiran santri Ma'had Aly baik yang liberal, konservatif, dan moderat, dari telaah faktor pembinaan masyayikh (guru), kitab yang dikaji, dan kegiatan ilmiah yang dikembangkan (atmosfir akademik).

Dari ketiga tulisan tersebut, perlu dikembangkan penelitian tentang Ma'had Aly khususnya yang terkait dengan perkembangan penyelenggaraan mulai dari kelembagaan, orientasi dan tujuan, kurikulum, santri, dosen, penjaminan mutu dan akreditasi. Sedangkan untuk

memperkuat analisis kajian, peneliti merujuk kepada buku-buku teori perubahan sosial baik klasik maupun modern.

Untuk memandu penelitian, maka peneliti menggunakan beberapa perspektif teori. *Pertama*, teori transformasi yang dimaknasi sebagai perubahan bentuk yang lebih dari atau melampaui perubahan bungkus luarnya⁸. Dengan berpijak pada makna tersebut, maka transformasi memiliki tiga arti, yaitu mengubah bentuk fisik, mengubah penampilan, dan merubah fungsi. *Kedua*, perspektif teori struktural fungsional Talcott Parsons. Dalam pandangan Parson lembaga pendidikan memiliki dua peran penting, yang tidak dimiliki oleh lembaga social yang lain, yaitu sosialisasi dan fungsi seleksi⁹. Oleh karena itu, dengan dua tugas tersebut, lembaga pendidikan termasuk Ma'had Aly menjalankan tugas dan menentukan mekanisme proses pembelajaran yang diharapkan dari situ lahir sumber daya manusia (kader ulama) yang memiliki kualifikasi sebagaimana dipersyaratkan oleh masyarakat dengan tingkat kompleksitas yang dimilikinya. *Ketiga*, teori modernisasi pendidikan Islam. Sebagaimana dikutip oleh Anis

⁶ Affandi Muktar, dkk. *Ma'had Aly: Profil Pendidikan Tinggi Tafaqquh Fiddin*. Ciptat: Pusat Studi dan Pengembangan Pesantren, 2011.

⁷ Nahei, dkk., *Geneologi Pemikiran Santri Ma'had Aly Situbondo*. Penelitian tidak Publikasi, 2010.

⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1989). 930.

⁹ Zainuddin Maliki. *Sosiologi Pendidikan*. (Yogyakarta: Gajahmada University. 2010), 116.

Masykhur¹⁰, bahwa modernisasi atau perubahan pendidikan Islam khususnya di pesantren mencakup empat hal yaitu (1) pembaharuan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subyek-subyek umum dan vocational, (2) pembaruan metodologi, seperti klasikal dan penjenjangan, (3) pembaharuan kelembagaan seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan, dan (4) pembaharuan fungsi, dari semula hanya fungsi kependidikan agama dikembangkan sehingga juga mencakup fungsi-fungsi sosial ekonomi, bahkan politik. Dengan kerangka empat strategi teori struktural fungsional Parson dan domain pembaharuan pendidikan Islam pesantren yang dibuat Anis Masykur¹¹, penelitian ini akan mendeskripsikan perubahan-perubahan penyelenggaraan Ma'had Aly Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yang dimaksud adalah memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek

penelitian¹². Pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi¹³. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Interaktif* yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman¹⁴ yang dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses analisis data dilakukan secara terus menerus di dalam proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung

Pembahasan dan Hasil

Ma'had Aly adalah lembaga pendidikan khas pesantren jenjang tertinggi, baik dari sisi gradasi keilmuan keagamaan pesantren, maupun kelembagaan. Dari sisi kelembagaan di pesantren umumnya ada pendidikan diniyah salafiyah dengan jenjang ula/ibtidaiyah, wusta/tsanawiyah, dan ulya/aliyah. Kemudian dari sisi keilmuan, penggunaan bahan ajar dari masing-masing jenjang tentu juga bertingkat dari kitab salaf

¹⁰ Anis Masykhur Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren*. (Depok: Barne Pustaka., 2010), 36.

¹¹ Ibid,

¹² L. J Moleong,. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, (2008), 6.

¹³ Sugiyono. *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2007), 309.

¹⁴ Miles, M.B dan Huberman, A.M. *Qualitative Data Analysis: A. Sourcebook of New Methods*. (California: Sage Publications, Inc, 1984), 12.

yang paling mudah/tipis, sampai kepada kitab yang rumit/tebal/mendalam dan luas kontennya. Oleh karena itu, berikut ini dipaparkan kondisi Ma'had Aly Tebuireng .

1. Ma'had Aly Tebuireng Sebelum ada Peraturan Menteri Agama

a. Sejarah Berdiri dan Visi Pendidiran

Pendirian Ma'had Aly Hasyim Asy'ari dilatarbelakangi oleh dua hal. *Pertama*, kegelisahan KH. Yusuf Hasyim akan kebutuhan pesantren terhadap sumber daya manusia untuk membina santri secara keilmuan, spiritual, maupun karakter. Kondisi saat itu, tenaga pengajar yang ada di Pesantren Tebuireng sering kali berasal dari pesantren lain, seperti Sidogiri, Lirboyo, dan Gontor. Fakta ini membuat KH. Yusuf Hasyim sedih. Dalam keyakinan beliau Pesantren Tebuireng mempunyai tanggung jawab untuk melahirkan santri-santri yang mampu untuk membimbing dan membina santri Tebuireng sendiri¹⁵. Kedua, semangat idealitas mengembalikan Tebuireng sebagai pusat kaderisasi ulama sebagaimana yang dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Sebagaimana diketahui, bahwa hampir

keseluruhan tokoh atau ulama Jawa pernah berguru kepada KH. Hasyim Asy'ari, sehingga beliau sering mendapat panggilan *hadhratus syekh*. Diantara santri beliau yang menjadi ulama besar adalah Kiai Abdul Karim (Pendiri Pesantren Lirboyo), Kiai Djazuli Usman (Pendiri Pesantren Ploso), KH. Wahab Hasbullah (Denanyar), KH. Bisri Syamsuri (Tambakberas), KHR. As'ad Syamsul Arifin (Situbondo), KH. Chudori (Tegalrejo), KH. Mukhtar Syafa'at (Banyuwangi), dan lain sebagainya.

Atas dasar pemikiran tersebut, pada usia pesantren menjelang 108, atas usulan dari *Almaghfurlah* KH. Muhammad Yusuf Hasyim, yaitu pada tanggal 6 September 2006 yang bertepatan dengan tanggal 12 Sya'ban 1427 H Pondok Pesantren Tebuireng telah melengkapi unit-unit pendidikannya dengan Perguruan Tinggi S1, yaitu "**Ma'had 'Aly Hasyim Asy'ari**".

Visi Ma'had Aly Hasyim Asy'ari ini adalah melahirkan santri yang unggul dalam menguasai tradisi ulama salaf saleh baik di bidang ilmiah maupun amaliyah dengan spesifikasi keahlian bidang fiqh dan ushul fiqh.

¹⁵ Majalah MAHA edisi 31, 2016, 3.

Eksistensi Ma'had Aly Hasyim Asy'ari dirancang sebagai lembaga pendidikan tinggi khas pesantren setingkat program sarjana yang memiliki independensi dalam menentukan arah kebijakan dan kurikulum, yang mendasarkan pada tradisi para pendahulu, utamanya KH. Hasyim As'ari.

b. Standar Input

Persyaratan masuk Ma'had Aly Tebuireng diharuskan memenuhi persyaratan yaitu (1) telah lulus pendidikan serendah-rendahnya Madrasah Aliyah (2) memiliki kemampuan dasar dalam bidang ilmu yang akan menjadi pilihan spesialisasinya, dan (3) memiliki wawasan yang luas tentang kepesantrenan dalam kitab-kitab yang menjadi acuan utama pengajian di Tebuireng. Untuk materi tes yang diujikan dalam seleksi masuk adalah tiga hal, yaitu Pengetahuan Agama Islam, Bahasa Arab, dan kemampuan membaca kitab kuning (Kifayat Al-Akhyar / Fath Al-Qorib). Rekrutmen mahasiswa dilaksanakan setiap tahun akademik Setiap tahun tidak kurang dari 40 - 45 mahasiswa yang dinyatakan lulus seleksi Ma'had Aly Hasyim Asy'ari.

c. Kurikulum

Kurikulum Ma'had Aly diartikan sebagai seperangkat rencana pendidikan yang berisi cita-cita pendidikan yang dipergunakan sebagai pedoman penyelenggaraan Proses Belajar Mengajar (perkuliahan). Kurikulum ini di susun dengan menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan akademik (tematik) dan pendekatan pesantren salaf (kajian kitab).

Struktur kurikulum Ma'had Aly Hasyim Asy'ari terbagi menjadi lima komponen mata kuliah, yaitu :

- 1) Mata Kuliah Dasar (Kompetensi Dasar), yaitu mata kuliah yang dirancang untuk memberi wawasan keilmuan yang diperlukan oleh santri sebagai sarana untuk mengkaji ilmu fiqh yang tertulis dalam beberapa literatur-literatur, baik yang berbahasa Arab, bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia. Mata kuliah ini berjumlah 46 sks, yang terdiri dari Al-Qur'an (4 sks), Bimbingan Baca Kitab 1 (2 sks), Bimbingan Baca Kitab 2 (2 sks), Silsilat al-Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah (4 sks), Jami' Durus al-Lughah (4 sks),

- Ilmu Balaghah (2 sks), Bahasa Inggris 1 (2 sks), Bahasa Inggris 2 (2 sks), Bahasa Inggris 3 (2 sks), Ilmu Hadits 1 (2 sks), Ilmu Hadits 2 (2 sks), Ulum al-Qur'an 1 (2 sks), Ulum al-Qur'an 2 (2 sks), Sirah al-Nabawiyah 1 (2 sks), Sirah al-Nabawiyah 2 (2 sks), Ilmu Kalam 1 (2 sks), Ilmu Kalam 2 (2 sks), Akhlaq Tashawwuf 1 (2 sks) Akhlaq Tashawwuf 1 (2 sks)
- 2) Mata Kuliah Konsentrasi (Kompetensi Utama), ialah mata kuliah yang diorientasikan untuk mengkaji dan mendalami hukum Islam (Fiqh) secara komprehensif yang merujuk pada tradisi *al-salaf al-shalih*. Mata kuliah ini berjumlah 64 sks yang terdiri dari: Hikmat al-Tasyri' wa Falsafatuhu (4 sks), Tarikh Tasyri' 1 (2 sks), Tarikh Tasyri' 2 (2 sks), Ushul Fiqh 1 (2 sks), Ushul Fiqh 2 (2 sks), Ushul Fiqh 3 (2 sks), Al-Qawaid al-Fiqhiyyah 1 (2 sks), Al-Qawaid al-Fiqhiyyah 2 (2 sks), Tarikh al-Madzhah 1 (2 sks), Tarikh al-Madzhah 2 (2 sks), Al-Muhadzab (2 sks), Bidayatul Mujtahid (2 sks), Jam'ul Jawami' (2 sks), Rawai' al-Bayan (2 sks), Ibanat al-Ahkam (2 sks), Ilmu Faraidl 1 (2 sks), Ilmu Faraidl 2 (2 sks), Ilmu Falak 1 (2 sks), Ilmu Falak 2 (2 sks), Pengantar Fiqh Kontemporer (3 sks).
- 3) Mata Kuliah Pendukung (Kompetensi Pendukung) Mata kuliah ini dirancang untuk memberi wawasan keilmuan keislaman yang diperlukan oleh santri sebagai sarana untuk mendalami kajian-kajian ilmu fiqh. Materi perkuliahan berbentuk kajian normatif dan non-normatif (historis). Mata kuliah ini berjumlah 38 sks terdiri dari : Tafsir ibn Katsir (4 sks), Hadits Shohih al-Bukhari (4 sks), Hadits Shohih al-Muslim (4 sks), Metodologi Kualitatif dan Kuantitatif (4 sks), Metodologi Penelitian Hukum Islam (4 sks), Al-Iqtishad al-Islami (2 sks), Al-'Alaqat ad-Dauliyah (2 sks), Al-Ahkam al-Dusturiyah (2 sks), Al-Masrofi (2 sks), Al-Tamim (2 sks), TIK (2 sks), Teknik Penulisan Karya Ilmiah (2 sks), Kuliah Kerja Lapangan (2 sks).
- 4) Mata Kuliah Keterampilan. Mata kuliah ini dirancang

sebagai bentuk aplikatif dari pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh santri di bangku perkuliahan. Mata kuliah ini tidak memiliki bobot kredit terdiri dari Seminar Proposal (0 sks), dan Studi Penyelesaian *Masa'il Fiqhiyah* (Bahthul Masa'il) (0 sks).

- 5) Penulisan Skripsi. Sebagai tugas akhir, semua santri diwajibkan mengadakan penelitian dan dilaporkan secara tertulis dalam bentuk skripsi dan ditulis dalam bahasa Arab. Penulisan skripsi ini diorientasikan untuk membekali santri dengan kerja-kerja penelitian dan penulisan karya ilmiah, sehingga dapat menghasilkan output yang mempunyai kapasitas santri yang akademis. Mata kuliah ini memiliki bobot 4 sks.

d. Tenaga Pendidik

Secara umum, tenaga pengajar di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari dibagi menjadi dua kategori. *Pertama*, kualifikasi ulama, yakni mereka yang memiliki integritas keulamaan baik dalam hal perilaku, maupun kualitas keilmuaan. Dalam hal ini, ijazah tidak menjadi pertimbangan. *Kedua*, kualifikasi intelektual, yakni mereka yang memiliki penguasaan ilmu fiqh dan memenuhi standar akademik,

minimal lulus program starata satu atau telah lulus menempuh pendidikan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari

e. Proses Pendidikan

Untuk mencapai misi dan tujuan yang telah ditetapkan, maka pelaksanaan perkuliahan di Ma'had Aly Tebuireng, didesain dengan memadukan antara metode tradisional-pesantren dan metode perkuliahan-akademik dengan mengintegrasikan aspek-aspek proses pendidikan. Secara umum, proses pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi interaktif, pengajian model *bandongan* dan *sorogan*, studi kepustakaan literatur klasik keagamaan, *Muhadatsah / Muhawaroh*, dan penugasan penulisan karya ilmiah (Makalah). Selain kegiatan kurikuler, di Ma'had Aly juga diselenggarakan kegiatan extra, yang meliputi kegiatan pelatihan istinbath ahkam, kegiatan Bahtsul Masail, dan praktek Ilmu Falak. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan mahasiswa dalam menentukan awal dan akhir bulan Hijriyah. Hal ini dilakukan di Ma'had Aly Tebuireng. Bahasa pengantar proses belajar mengajar di Ma'had Aly Tebuireng seluruhnya disampaikan dengan

menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris

f. Program Kolaborasi dan Konversi

Sebagaimana disebutkan dalam standar input, di Ma'had Aly Tebuireng. Sebelum mengikuti pendidikan di Ma'had Aly, tidak sedikit santri yang mempertanyakan legalitas dan kewenangan ijazah setelah lulus. Mengingat dari pemerintah belum ada ketentuan ijin operasional Ma'had Aly, maka santri Ma'had Aly Tebuireng didaftarkan juga sebagai mahasiswa di Fakultas Syari'ah IKAHA (sekarang UNHASY).

Dalam hal ini matakuliah dari Fakultas Syari'ah yang memiliki kesamaan dengan Ma'had Aly tidak perlu ditempuh kembali. Kecuali skripsi, semuanya harus ditempuh. Jika di Fakultas Syari'ah skripsi ditulis dengan bahasa Indonesia, maka di Ma'had Aly tugas skripsi dinamakan dengan tugas risalah yang wajib ditulis dengan bahasa Arab. Terkait tema boleh ada kesamaan¹⁶.

g. Medan Ilmiah sebagai Aktualisasi Sh

h. hhdhdh

i. Program Kolaborasi dan Konversi

Sedangkan media implementasi atas pilihan konsentrasi dan distingsi Ma'had Aly Tebuireng adalah:

- 1) Kegiatan bahstul masail dan seminar fiqh kontemporer.
- 2) Melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk penyuluhan hukum atas dasar research.

j. Hambatan dalam Penyelenggaraan

Dalam penyelenggaraan pendidikan Ma'had Aly di Tebuireng selama ini muncul beberapa kendala:

- 1) Bagi lulusan yang tidak memiliki ijazah formal, seringkali mengalami kendala ketika ada tuntutan atau peluang peran yang mensyaratkan ijazah formal. Meskipun jumlahnya tidak sedikit, tapi dalam setiap angkatan lulusan hal itu selalu muncul. Atas fakta ini tuntutan

¹⁶ Wawancara dengan Naib Mudir Bidang Akademik KH. Syakir, Lc, MHI pada tanggal 27 Oktober 2016.

legalitas formal kelembagaan Ma'had Aly menjadi penting.
2) Karena Ma'had 'Aly belum mendapatkan legalitas resmi dari pemerintah, oleh karena itu untuk mendapatkan formalitas ijasah dan gelar bagi lulusan Ma'had 'Aly, maka Ma'had 'Aly Tebuireng bekerja sama dengan IKAHA sebagai lembaga pendidikan tinggi formal yang bernaung dalam kopertais IV.

Setidaknya atas dasar dua pertimbangan tersebut, beberapa pihak menghendaki Ma'had Aly mengupayakan diri untuk mendapat legalitas dari pemerintah sebagai lembaga pendidikan kader ulama yang setara dengan perguruan tinggi setidaknya setingkat master.¹⁷

¹⁷ Wawanca dengan Mu'had Aly Tebuireng tanggal 28 Oktober 2016.

k. Profil dan Sebaran Lulusan

Keberadaan Program Ma'hah Aly Hasyim Asy'Tebuieng secara langsung telah memberikan dampak yang positif bagi Pesantren Tebuireng, diantaranya: Guru Madrasah dan Diniyah di Pesantren, Pengurus Pesantren dan Pembina Asrama / Musyrif, Penerbitan Majalah, *Khidmah* (pengabdian) mahasiswa di pesantren cabang Tebuireng yang tersebar di daerah Bali, Kalimantan, Ambon, Jakarta, dan Penerbitan buku, dan lain sebagainya.

2. Ma'had Aly Tebuireng Setelah PMA

a. Makna Legalitas

Menurut KH. Hanan, Lc, MHI, bahwa Terbitnya Peraturan Menteri Agama (PMA) tentang Ma'had Aly yang diikuti dengan Surat Keputusan Menteri Agama dan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, bagi Ma'had Aly Hasyim Asy'ari hal ini semakin mengukuhkan eksistensi kelembagaan Ma'had Aly sebagai institusi perguruan tinggi khas pesantren yang tidak membutuhkan konversi dengan perguruan

tinggi keagamaan sebagaimana sebelumnya. Disisi yang lain, hal ini dapat menjawab keraguan para mahasiswa yang belajar di Ma'had Aly tentang harapan masa depan setelah lulus¹⁸.

Sebagai Pengasuh Pesantren, KH. Salahudin Wahid memandang lahirnya PMA patut disyukuri, dan ini merupakan bentuk perhatian Pemerintah kepada pesantren. Selama ini ada pandangan bahwa pesantren merupakan institusi pendidikan yang kurang mendapat perhatian dari pemerintah¹⁹.

b. Orientasi dan Spesifikasi Kajian

Sejak awal pendirian, Ma'had Aly dipandang sebagai lembaga kaderisasi keulamaan yang memiliki fungsi menyelenggarakan pendidikan dengan pola pesantren dan perguruan tinggi, dan melakukan agenda-agenda perubahan masyarakat. Pola

perguruan tinggi yang dimaksud adalah metode pembelajaran dan cara pandang terhadap sebuah masalah, bukan hanya hanya berorientasi pada belajar *to know* lebih dari itu juga berorientasi pada belajar *to do* dengan ukuran dan takaran pesantren. Kegiatan pengembangan lebih didominasi aspek pembelajaran.

Kehadiran PMA mengharuskan ma'had aly melakukan agenda-agenda pembaharuan sesuai dengan bidang kajian yang menjadi harapan publik tidak hanya pada dimensi pengajaran, tetapi juga pada dimensi penelitian dan pengabdian masyarakat. Oleh karena itu, di Ma'had Aly Tebuireng, jika sebelum turun PMA, Ma'had Aly Tebuireng mengambil spesifikasi kajian bidang fiqh dan ushul fiqh. Akan tetapi setelah terbitnya Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Ma'had Aly Tebuireng harus mengembangkan kajian ilmu hadits. Hal ini didasarkan kepada ketokohan Kiai Hasyim Asy'ari yang *allaham* di

¹⁸ Wawancara pada tanggal 28 Oktober 2016 di Kantor Ma'had Aly Tebuireng.

¹⁹ Kutipan tulisan KH. Salahudin Wahid, *Peresmian Ma'had Aly dan Tradisi Akademik Pesantren*, Majalah Tebuireng Edisi 46 tahun 2016.

bidang hadits, dan di Pesantren Tebuireng setiap bulan Ramadhan, senantiasa dilaksanakan kajian dan khatama Kitab Hadith. Meskipun dengan agak terpaksa, ke depan Ma'had Aly Tebuireng beralih kajian dari ilmu fqih dan ushul fiqh menjadi kajian ilmu hadits. Ini tentu menjadi tantangan dan kesulitan tersendiri, mengingat langkanya ulama hadits di dekat pesantren²⁰.

c. Afirmasi Isi PMA

1) Melakukan rekognisi Materi Kuliah dengan Sistem Kredit Semester Sebagaimana lazimnya penyelenggaraan pendidikan tinggi, kurikulum disusun berdasarkan satuan kredit semester. Agar tidak mengubah konstruksi kurikulum yang sudah berjalan, maka kajian kitab di Ma'had Aly Situbondo dilakukan penilaian atau pembobotan SKS atas dasar

kedalaman dan keluasan kitab²¹.

Hal itu, misalnya di Ma'had Aly Tebuireng kajian kitab Shahih Bukhari dinilai 8 - 12 SKS, Sunan Turmudzi dinilai 8 SKS, dan lain sebagainya²².

2) Melakukan Kajian Kurikulum dengan Model KKNi.

Kegiatan ini dilakukan oleh Ma'had Aly Tebuireng, untuk mempersiapkan penyelenggaraan pendidikan Ma'had Aly yang berkualitas setidaknya selaras dengan kajian perguruan tinggi dalam bidang ilmu hadits sebagaimana amanah Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, dengan menyiapkan kurikulum. Untuk itu, Ma'had Aly Tebuireng menyelenggarakan kegiatan Workshop Kurikulum Program

²⁰ Wawancara KH. Syakir, Lc, MHI, Pembantu Mudir Bidang Akademik pada tanggal 27 Oktober 2016.

²¹ Rumusan hasil halaqoh Standar Penyelenggaraan Ma'had Aly oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan bersama Asosiasi Penyelenggara Ma'had Aly Se-Indonesia tanggal 1-2 Nopember 2016 di Surabaya.

²²Dokumen Kurikulum Ma'had Aly Pasca PMA 71 tahun 2015.

Studi Hadith pada tanggal 3 Desember 2016, dengan menghadirkan Dr. H. Agus Setiawan, Lc, MA (Jakarta). Dalam kegiatan tersebut, dirumuskan obyek kajian Program Studi ilmu hadits, yaitu:

- a) Mempelajari hadits dari *Kutubus Sittah*
- b) Mempelajari *Mushtalah Hadits* dari kitab *Tadriib ar-Raawi*
- c) Mempelajari cara-cara *Takhrij Hadits* dan *Diraasatul Asaniid* (kaedah *al-Jarh wat Ta'diil, Tashih wa Tadh'iif Hadits*)
- d) Mempelajari hadits-hadits hukum dari kitab *Subulus Salaam* dan *Naylul Authaar*.
- e) Memiliki hafalan 360 hadits (selama 6 semester).
- f) Menguasai perkembangan Hadits dan Ilmu Hadits dari masa ke masa (termasuk *Manahij al-Muhadditsiin*).
- g) Mempelajari ilmu-ilmu pendukung

dalam istidlal dan istinbath hadits; Ushul fiqh, Bahasa Arab, Nahu, Sharaf, Maqashid Syari'ah.

- h) Mempelajari *Fannul Khitabah* dan *Manhaj Kitabatul Bahts* agar lulusan Ma'had 'Aly Tebu Ireng bisa menjadi pendakwah yang mahir ceramah dan menulis.
- i) Memiliki akidah *Ahlus Sunna wal Jama'ah* serta mengerti perkembangan pemikiran dan aliran kontemporer.

d. Problematika implementasi PMA

Dalam penyelenggaraan Ma'had Aly Tebuireng, jika memperhatikan isi masing-masing pasal dalam PMA, maka ada beberapa pasal yang secara tersurat nampak ada perbedaan dengan kebiasaan yang sudah berlaku di Ma'had Aly. Beberapa hal tersebut adalah:

- 1) Kriteria dosen.
Jika harus merujuk pada perundangan guru dan dosen, dimana tenaga

pendidik pada perguruan tinggi harus berpendidikan minimal Magister, maka hal ini menjadi kendala bagi Ma'had Aly. Hambatannya adalah selama ini pendidik di Ma'had Aly tidak memperhatikan latar belakang pendidikan, akan tetapi yang diperhatikan adalah kepandian seorang tokoh dalam menguasai kitab kuning yang relevan dengan kebutuhan materi yang diajarkan di Ma'had Aly. Fakta ini umumnya dimiliki oleh para kiai yang tidak memiliki latar belakang pendidikan formal. Oleh karena itu, jika perundangan dosen juga diberlakukan di Ma'had Aly, maka hal itu akan menjadi hambatan.

2) Pelaksanaan Tri dharma secara integral Sebagai lembaga perguruan tinggi, Ma'had Aly juga berkewajiban melaksanakan kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat,

disamping pendidikan dan pengajaran yang selama ini sudah berjalan. Selama ini bentuk penelitian di Ma'had Aly baik Situbondo maupun Tebuireng, sudah dilakukan oleh santri dalam bentuk risalah (tugas akhir). Pengabdian masyarakat dilakukan dalam bentuk KKN. Dengan perubahan sebagai institusi perguruan tinggi maka, kegiatan penelitian dan pengabdian tidak hanya menjadi kewajiban santri, lebih dari itu juga menjadi kewajiban seluruh civitas akademika, termasuk dosen.

3) Akreditasi Ma'had Aly Sebagaimana ketentuan UU nomor 12 tahun 2012, bahwa setiap perguruan tinggi yang diselenggarakan harus diakreditasi oleh lembaga Akreditasi. Selama ini, yang melaksanakan akreditasi baik Program Studi

maupun Institusi adalah Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi. Dalam perkembangannya, akreditasi untuk Program Studi sudah dialihkan kepada Lembaga Akreditasi Mandiri yang dikembangkan oleh Asosiasi Profesi. Ma'had Aly sebagai lembaga perguruan tinggi sesuai dengan amanah UU tentang juga harus menyelenggarakan akreditasi. Yang menjadi masalah adalah siapa yang akan melakukan akreditasi, dan instrumen apa yang digunakan dalam melakukan akreditasi. Apakah sama dengan instrumen yang dikembangkan oleh BAN-PT atau ada instrumen lain. Dalam hal ini, pesantren sebagai penyelenggara Ma'had Aly perlu melakukan mengantisipasi sejak dini, terutama menyangkut lembaga yang akan melakukan akreditasi dan

instrumen yang digunakan.

e. Strategi Menjaga Independensi

Dalam rangka menjaga independensi Ma'had Aly dari adanya turunan aturan dari PMA yang sekiranya akan memberatkan penyelenggaraan Ma'had Aly di masa yang akan datang, maka Ma'had Aly mengutus salah satu tenaga strukturalnya untuk melakukan kerjasama dengan pengelola Ma'had Aly yang lain dalam wadah Asosiasi Pengelola Ma'had Aly. Asosiasi ini melakukan kajian terhadap pasal-pasal yang dipandang akan memberatkan Ma'had Aly di kemudian hari. Dalam melakukan kajian, Asosiasi ini melakukan kemitraan dengan PP Lakpesdam NU. Beberapa materi yang sudah dikaji antara lain tentang Standar Nasional Ma'had Aly, dan Majelis Masyayikh Ma'had Aly, dan kurikulum

3. Reformulasi Ma'had Aly Tebuireng

a. Transformasi Kelembagaan.
Sejak awal pendirian Ma'had Aly Tebuireng, diproyeksikan sebagai

lembaga kaderisasi tenaga pendidik di pesantren di bidang kajian kitab kuning dan pembinaan nilai-nilai kepesantrenan.

Dalam perkembangannya, para santri Ma'had Aly memerlukan syahadah yang legal.

Dalam ketentuan Peraturan Pemerintah nomor 55 tahun 2005 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, disebutkan Ma'had Aly merupakan salah bentuk lembaga non-formal dalam jalur pendidikan diniyah. Sehingga seluruh Ma'had Aly di Indonesia, termasuk Ma'had Aly Tebuireng, dapat dikategorikan sebagai pendidikan diniyah tingkat tinggi yang non-formal.

Dengan terbitnya PMA, maka istilah Ma'had Aly menjadi nama salah satu jenis pendidikan tinggi keagamaan Islam. Oleh karena itu, setelah ada Surat Keputusan Menteri Agama tahun 2016 tentang penyelenggaraan pendidikan Ma'had Aly dan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan

Islam tentang Ijin operasional penyelenggaraan 13 Ma'had Aly se-Indonesia, termasuk Ma'had Aly Tebuireng, maka kelembagaan Ma'had Aly Tebuireng sejak saat itu berubah menjadi salah satu perguruan tinggi keagamaan Islam yang sudah barang tentu berstatus formal.

b. Transformasi Keilmuan Program Studi

Sesuai dengan karakteristik Ma'had Aly, bahwa setiap yang menyelenggarakan Ma'had Aly hanya diperbolehkan membuka satu program studi dari disiplin ilmu-ilmu keislaman. Jika, ada kesamaan Program Studi, maka setiap pesantren harus dapat menjelaskan distingsi atau kekhasan masing-masing sesuai dengan kearifan lokal. Oleh karena itu, jika sebelum adanya PMA, Ma'had Aly Tebuireng mengembangkan kajian ilmu fiqh dan ushul fiqh, maka setelah adanya Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam nomor 3002 tentang ijin pendirian

Ma'had Aly, maka di Ma'had Aly Tebuireng, kajian keilmuan yang dikembangkan harus berubah pada pengembangan ilmu hadits. Penunjukan Ma'had Aly Tebuireng sebagai pusat kajian ilmu hadits didasarkan pada data sejarah ketokohan dan kencediawanan KH. Hasyim Asy'ari dalam bidang ilmu hadits. Dengan begitu, penunjukan Ma'had Aly Tebuireng sebagai pengembang ilmu hadits adalah pilihan yang sangat tepat, dengan semangat mengembalikan Tebuireng sebagai pusat kajian hadits nusantara.

c. Transformasi

Kurikulum

Menurut UU nomor 20 tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Pasal 1 ayat 19). Oleh karena kelembagaan dan konten kajian keilmuan Ma'had Aly

Tebuireng mengalami perubahan setelah adanya PMA maka secara otomatis desain kurikulum kedua Ma'had Aly tersebut juga mengalami perubahan.

Secara kelembagaan, sebagai bagian dari pendidikan tinggi yang mengembangkan kurikulum dengan timbangan satuan kredit semester (SKS), maka meskipun pembelajaran Ma'had Aly berbasis kepada kitab turats, maka dalam melakukan kajian harus diukur dalam batasan sistem kredit semester. Seperti diketahui, bahwa kurikulum yang ditempuh di perguruan tinggi harus memenuhi batas ketentuan untuk jenjang Sarjana Strata Satu minimal 144 SKS maksimal 160, jenjang Sarjana Strata Dua minimal 42 SKS maksimal 48 SKS, sedangkan untuk jenjang Strata Tiga minimal 48 SKS.

Dengan demikian, ketika Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam menyebutkan bahwa Ma'had Aly yang telah diberi ijin

pendirian setara dengan jenjang strata satu di Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, maka proses pembelajaran di Ma'had Aly baik Situbondo maupun Tebuireng harus diukur dengan takaran Sistem Kredit Semester minimal 144 SKS. Sudah tentu, ini adalah hal baru di Ma'had Aly, sebab pada umumnya di Ma'had Aly model pembelajarannya adalah menkhatamkan (menyelesaikan) kitab.

Dengan demikian, kurikulum Ma'had Aly mengalami penyempurnaan, dari belajar kitab, disempurkan dengan ukuran SKS. Pengukuran SKS pada kitab didasarkan pada tingkat keluasan dan kedalaman kitab, dan teknik pengukuran diserahkan kepada masing-masing Ma'had Aly

4. Hambatan dalam melakukan Transformasi

Keberadaan Peraturan Menteri Agama tentang Ma'had Aly eksistensinya tidak dapat dipisahkan dari beberapa peraturan perundangan yang berlaku seperti UU nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi.

UU ini telah memiliki turunan peraturan yaitu Peraturan Pemerintah nomor 4 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi, dan Peraturan Pemerintah nomor 49 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Selain itu juga UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang memiliki turunan aturan Peraturan Pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan pendidikan keagamaan, dan Peraturan Pemerintah Menteri Agama nomor 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Kegamaan Islam. Selain itu, PMA ini juga memiliki keterkaitan dengan UU nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah nomor 37 tahun 2009 tentang Dosen.

Sebagai landasan hukum penyelenggaraan Ma'had Aly, secara teknis PMA membutuhkan beberapa peraturan perundangan. Sekurang-kurangnya lima turunan aturan yaitu persyaratan penyelenggaraan program studi, gelar dan tata cara penulisan gelar Ma'had

Aly²³, standar nasional Ma'had Aly, Badan Akreditasi Ma'had Aly, dan ketentuan sanksi administratif bagi Ma'had Aly. Abdul Ghafir Rozin²⁴ menjelaskan bahwa PMA juga membutuhkan beberapa peraturan turunan tentang penjaminan mutu, pembinaan dan pengawasan, akreditasi, sanksi, dan tenaga pendidik.

Dalam konteks ini dibutuhkan kesamaan persepsi dan kerja bersama kelompok pesantren (forum/asosiasi) agar isi aturan dimaksud sesuai dengan keinginan dan kebutuhan pesantren. Jika tidak, maka hal itu justru akan memberatkan pondok pesantren sebagai penyelenggara Ma'had Aly, sekaligus menggeser independensi pesantren dalam melaksanakan kegiatan pendidikan.

Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi data yang dipaparkan sebelumnya, maka dalam penelitian ini dapat diambil rumusan tiga kesimpulan. *Pertama*, lahirnya PMA

merupakan dasar hukum untuk menjadi Ma'had Aly sebagai lembaga pendidikan formal jenjang tinggi. Formalisasi Ma'had Aly dipandang sebagai upaya melengkapi kekurangan proses pendidikan yang berlangsung di pesantren, yaitu syahadah yang tidak diakui oleh publik. Sebagai pelengkap, maka hal-hal yang fundamental dan asasi dipesantren tidak boleh bergeser. *Kedua*, adanya PMA mendorong Ma'had Aly Tebuireng melakukan beberapa perubahan meliputi kelembagaan, keilmuan program studi, dan kurikulum. *Ketiga*, hambatan dalam melakukan pengembangan terkendala oleh lambannya regulasi turunan PMA persyaratan penyelenggaraan program studi, standar nasional Ma'had Aly, badan akreditasi Ma'had Aly, sanksi administratif bagi Ma'had Aly, penjaminan mutu, pembinaan dan pengawasan, akreditasi, sanksi, dan tenaga pendidik. Hal tersebut menjadi hambatan, sangat mungkin isi dan konten peraturan-peraturan tersebut menimbulkan perbedaan dengan keinginan dan kebutuhan pesantren, jika tidak ada kesamaan persepsi dan kerja bersama kelompok pesantren (forum/asosiasi). Oleh karena itu, pimpinan Ma'had Aly yang telah diberi ijin pendirian telah membuat asosiasi yang fungsinya melakukan komunikasi dan membangun kesepahaman tentang masa transisi dan turunan regulasi dari PMA

²³ Berkaitan dengan gelar, Menteri Agama telah mengeluarkan PMA nomor 33 tahun 2016, dalam ketentuan tersebut disebutkan bahwa gelar Ma'had Aly adalah Sarjana Agama (S.Ag.)

²⁴ Ketua PP RMI dalam Workshop Kurikulum Ma'had Aly

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi, 1990. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta; Logos.
- Departmen Pendidikan dan kebudayaan, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka,
- Keputusan Menteri Agama nomor 284 tahun 2001 tentang *Ma'had Aly*.
- Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam nomor E/179/2001 tentang *Pokok-Pokok Pedoman Penyelenggaraan Ma'had Aly*
- Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Disertasi.
- Masykhur, Anis MS, 2010. *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren*. Depok: Barne Pustaka.
- Moleong, L. J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Agama nomor 71 tahun 2015 tentang *Ma'had Aly*.
- Rahardjo, M. Dawam (ed.), 1988. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J, 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Tarj. Alimandan. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Wahid, Marzuki, 2001. *Ma'had Aly: Nestapa Tradisionalisme dan Tradisi Akademik yang Hilang*. Jurnal Taswirul Afkar, Edisi 11 tahun 2001, Jakarta: Lakpesdam.
- Hosaini, S. P. I. (2021). Etika dan profesi keguruan.
- Hosaini, H. (2020). Pembelajaran dalam era “new normal” di pondok pesantren Nurul Qarnain Jember tahun 2020. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 14(2), 361-380.
- Samsudi, W., & Hosaini, H. (2020). Kebijakan Sekolah dalam Mengaplikasikan Pembelajaran Berbasis Digital di Era Industri 4.0. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 4(2), 120-125.
- Mahtum, R., & Zikra, A. (2022, November). Realizing Harmony between Religious People through Strengthening Moderation Values in Strengthening Community Resilience After the Covid 19 Pandemic. In *The 4th International Conference on University Community Engagement (ICON-UCE 2022)* (Vol. 4, pp. 293-299).
- Hosaini, H., & Samsudi, W. (2020). Menakar Moderatisme antar Umat Beragama di Desa Wisata Kebangsaan. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 4(1), 1-10.
- Hosaini, H. (2020). Integrasi Konsep Keislaman Yang Rahmatan Lil ‘Alamin Menangkal Faham Ekstremisme Sebagai Ideologi Beragama Dalam Bingkai Aktifitas Kegiatan Keagamaan Mahasiswa Di Kampus Universitas Bondowoso. *Edukais: Jurnal*

- Pemikiran Keislaman*, 3(1), 12-30.
- Hosaini, H., & Kurniawan, S. (2019). Manajemen Pesantren dalam Pembinaan Umat. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 3(2), 82-98.
- Muis, A., Eriyanto, E., & Readi, A. (2022). Role of the Islamic Education teacher in the Moral Improvement of Learners. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3).
- Halim, A., Hosaini, H., Zukin, A., & Mahtum, R. (2022). PARADIGMA ISLAM MODERAT DI INDONESIA DALAM MEMBENTUK PERDAMAIAN DUNIA. *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi*, 1(4), 705-708.
- Zukin, A., & Firdaus, M. (2022). Development Of Islamic Religious Education Books With Contextual Teaching And Learning. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
- Hosaini, H., Zikra, A., & Muslimin, M. (2022). EFFORTS TO IMPROVE TEACHER'S PROFESSIONALISM IN THE TEACHING LEARNING PROCESS. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 13(2), 265-294.
- Salikin, H., Alfani, F. R., & Sayfullah, H. (2021). Traditional Madurese Engagement Amids the Social Change of the Kangean Society. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 7(1), 32-42.
- Hosaini, H., & Fikro, M. I. (2021). PANCASILA SEBAGAI WUJUD ISLAM RAHMATAN LI AL-ALAMIIN. *Moderation| Journal of Islamic Studies Review*, 1(1), 91-98.
- Hosaini, H. (2020). Ngaji Sosmed Tangkal Pemahaman Radikal melalui Pendampingan Komunitas Lansia dengan sajian Program Ngabari di Desa Sukorejo Sukowono Jember. *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 159-190.
- Agustin, Y. D., Hosaini, H., & Agustin, L. (2021). ANALYSIS OF THE IMPACT OF EARLY MARRIAGE ON ADOLESCENT REPRODUCTIVE HEALTH BASED ON HEALTH PERSPECTIVES AND ISLAMIC RELIGION. *UNEJ e-Proceeding*, 103-107.
- Hosaini, H., & Kamiluddin, M. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Means-Ends Analysis (MEA) dalam meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Pemecahan Masalah pada mata pelajaran Fikih. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 5(1), 43-53.
- Hosaini, H. (2020). PEMBELAJARAN DALAM ERA "NEW NORMAL" DI PONDOK PESANTREN NURUL QARNAIN JEMBER TAHUN 2020. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 14(2), 361-380.